

Analisis Pengaruh Konten Digital YouTube terhadap Gaya Bahasa Anak-anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 3 dan 7 Tahun

Eka Zahrani Syaripuddin¹, Virda Syahrani², Abdul Haliq³

Universitas Negeri Makassar

¹ekazahrani@gmail.com , ²virdasyahrani19292@gmail.com ,

³abdul.haliq@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital YouTube content on the language style of early childhood, focusing specifically on children aged 3 and 7 years. In the digital era, YouTube has become a widely accessed platform among children, serving as both an entertainment source and a learning tool. However, unsupervised consumption of content may impact children's language development and behavior. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, direct interviews with parents, and literature review from various academic sources. The findings reveal that the children's language style is significantly influenced by the type of content they frequently watch. Three-year-old children tend to exhibit imitative and expressive language styles closely linked to physical actions, often mimicking scenes and dialogues from videos such as "Tayo" or police role-play videos. Meanwhile, seven-year-old children display a more structured and formal language style, influenced by channels like "Diana and Roma," which present content in storytelling formats. These results indicate that YouTube content plays an important role in shaping the language style of early childhood. Therefore, parental guidance is crucial to ensure children consume appropriate content that supports positive language development.

Keywords: *YouTube, language style, early childhood, digital content, language development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten digital YouTube terhadap gaya bahasa anak-anak usia dini, khususnya pada anak usia 3 tahun dan 7 tahun. Di era digital, YouTube menjadi media populer yang banyak diakses oleh anak-anak dan digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus pembelajaran. Namun, konten yang dikonsumsi tanpa pengawasan dapat berdampak terhadap perkembangan bahasa dan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung dengan orang tua, serta studi literatur dari berbagai jurnal dan referensi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya

bahasa anak dipengaruhi oleh jenis konten yang mereka konsumsi secara rutin. Anak usia 3 tahun menunjukkan gaya bahasa yang imitatif, ekspresif, dan terhubung erat dengan aksi fisik, meniru adegan dan dialog dari video yang ditontonnya seperti “Tayo” atau video aksi polisi. Sementara itu, anak usia 7 tahun cenderung menampilkan gaya bahasa yang lebih baku dan formal, sebagaimana yang diperoleh dari kanal anak seperti “Diana and Roma” yang menyajikan narasi dalam bentuk storytelling. Temuan ini menegaskan bahwa konten YouTube berperan penting dalam pembentukan gaya bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, pendampingan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan anak mengonsumsi konten yang sesuai dan mendukung perkembangan bahasa yang positif.

Kata Kunci: YouTube, gaya bahasa, anak usia dini, konten digital, perkembangan bahasa

A. Pendahuluan

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi digital telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola interaksi anak-anak dengan media. Kehadiran aplikasi digital, seperti game online dan platform video seperti YouTube, kini dengan mudah diakses melalui berbagai perangkat elektronik yang sering digunakan anak-anak. (Maharani & Budiarti, 2022).

YouTube pertama kali diluncurkan pada Februari 2005 oleh tiga pendirinya, yaitu Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Platform ini merupakan layanan berbagi video yang disediakan oleh Google, yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah. Sebagai bagian dari

media sosial, YouTube menjadi sarana yang praktis dan mudah dijangkau oleh siapa saja. Perubahan ini menjadikan YouTube sebagai salah satu media paling populer, dimanfaatkan oleh banyak orang tua sebagai sarana hiburan sekaligus pendidikan untuk anak-anak mereka. (Widaswara dkk., 2022).

Kemudahan dalam mengakses YouTube serta banyaknya pilihan tontonan yang menarik membuat anak-anak usia dini cenderung menghabiskan waktu lebih lama di depan layar komputer maupun smartphone. Situasi ini mendorong sebagian orang tua untuk menjadikan YouTube sebagai sarana pembelajaran tambahan bagi anak-anak mereka. Banyak dari mereka secara selektif memilihkan

konten yang bersifat edukatif, seperti cerita nabi, lagu-lagu religi, serta tayangan bernuansa keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral sejak dini. Namun demikian, anak-anak usia dini memiliki keterbatasan dalam memahami konteks dan maksud dari apa yang mereka tonton. Mereka cenderung menyerap informasi secara utuh tanpa menyaring, termasuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditampilkan dalam berbagai tontonan YouTube. Tidak jarang, beberapa konten tersebut mengandung unsur kekerasan, bahasa yang tidak pantas, atau perilaku agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak saat mengakses YouTube menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan potensi edukatif dari platform digital tersebut. (Harining & Suardana, 2023).

Fenomena ini penting untuk diteliti mengingat usia 3–7 tahun merupakan masa krusial dalam pemerolehan bahasa dan pembentukan karakter.

Paparan konten digital pada usia ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial, termasuk dalam hal penggunaan gaya bahasa. Salah satu aspek yang mulai terlihat dari dampak konsumsi konten digital adalah perubahan gaya bahasa anak, baik dari segi pemilihan diksi, intonasi, hingga struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa media seperti YouTube tidak hanya menjadi sumber hiburan dan pembelajaran, tetapi juga membentuk cara anak-anak mengekspresikan diri secara verbal.

Video edukatif di YouTube juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara dengan memperkenalkan pengucapan yang benar melalui suara, gambar, dan animasi. Anakanak dapat mengasosiasikan bunyi dengan huruf serta kata, dan mempelajari intonasi yang tepat dalam berbagai konteks. Untuk pembelajaran bahasa asing, YouTube juga menyediakan konten dalam berbagai bahasa yang memungkinkan anak meniru pengucapan secara berulang, memperkuat pemahaman fonem dan pelafalan secara konsisten. (Panjaitan dkk., 2023).

Sebagai dasar dalam penelitian ini, terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh (Maharani & Budiarti, 2022) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Media Digital & Mutu Perangkat terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Konten YouTube". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua peserta didik di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menonton YouTube cenderung menjadi lebih pasif dan kurang disiplin jika tidak mendapatkan pengawasan yang tepat. Penggunaan YouTube yang tidak terkontrol dapat membuat anak asyik dengan dunianya sendiri, mengurangi interaksi sosial, dan menurunkan minat terhadap aktivitas belajar lainnya. Meskipun konten edukatif di YouTube dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir anak, penggunaannya tetap harus dibatasi dan diarahkan oleh orang tua agar tidak menimbulkan efek negatif yang berkepanjangan.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Ramadhani dkk., 2024) dengan judul "Pemanfaatan Gadget sebagai Teknologi Digital sebagai Strategi dalam Meningkatkan Potensi Berbahasa Anak Usia Dini". Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku referensi, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan gadget secara bijak dan terarah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui pengalaman belajar yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Namun demikian, penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat menimbulkan efek negatif seperti ketergantungan, penurunan interaksi sosial, hingga gangguan konsentrasi dan kesehatan fisik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membatasi durasi, memilih konten yang tepat, serta mengelola penggunaan gadget agar memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa dan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga terdekat, ditemukan bahwa anak dalam keluarga tersebut sudah sangat terbiasa menggunakan gadget dan tidak merasa asing dengan perangkat tersebut. Khususnya dalam penggunaan aplikasi YouTube, anak tersebut mampu mengakses dan memilih tontonan sendiri, terutama kartun yang sesuai dengan usianya. Namun, yang menarik adalah gaya bahasa yang digunakan anak tampak terlalu formal atau baku, yang menunjukkan adanya pengaruh dari konten-konten YouTube yang sering ditontonnya. Selain itu, saat orang tua berusaha mengambil gadget, anak cenderung menunjukkan reaksi emosional berlebihan hingga tantrum. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek bahasa, dampak perilaku dari konsumsi media digital juga menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian dan edukasi lebih lanjut bagi orang tua.

Dengan semakin masifnya penggunaan YouTube oleh anak-anak usia dini, penting bagi kita untuk memahami lebih dalam bagaimana media ini berkontribusi terhadap perkembangan gaya bahasa mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak konten YouTube terhadap gaya bahasa anak usia 3 dan 7 tahun, baik dari sisi linguistik maupun perilaku, dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan temuan empiris di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami dan memberikan pemahaman mendalam tentang suatu masalah. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman perspektif individu melalui data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan studi literatur yang melibatkan sumber-sumber sekunder, seperti jurnal dan buku. Data sekunder berasal dari dokumen atau laporan yang sudah ada, sedangkan data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara atau observasi. Menurut (Wiraguna dkk., 2024), penelitian kualitatif adalah pendekatan di mana kita menggunakan rasionalisme untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian, sehingga dapat

memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh konten digital YouTube terhadap gaya bahasa anak-anak usia dini, dengan dua subjek utama, yaitu Hamdan (usia 3 tahun) dan Anis (usia 7 tahun). Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan ibu dari masing-masing anak, diperoleh temuan bahwa gaya bahasa keduanya dipengaruhi kuat oleh jenis tayangan yang dikonsumsi secara rutin melalui YouTube. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh tersebut tampak nyata melalui pola ujaran, pilihan kata, dan cara anak-anak ini mengekspresikan diri dalam berbagai konteks sosial, baik di rumah maupun saat bermain.

Hamdan merupakan anak laki-laki yang sangat menyukai tayangan kartun dan video aksi anak-anak, seperti Tayo the Little Bus, Robocar Poli, serta video permainan polisi dan penjahat yang sering muncul di kanal YouTube khusus anak. Tayangan tersebut dikenal memiliki alur cepat, banyak menampilkan

peran karakter, serta menyertakan narasi atau dialog yang pendek, tegas, dan penuh emosi. Dari hasil observasi dan dokumentasi, Hamdan tampak sering menirukan adegan dan dialog yang ia tonton. Hal ini ditunjukkan dari ucapannya saat bermain seperti, "Tikus lompat! Hamdan lompat juga!", "Tayo bis! Merah! Cari orang jahat!", hingga, "Hamdan polisi! Tangkap orang jahat! Hiiyaa!" Ketika menyuarakan hal tersebut, Hamdan tidak hanya mengucapkan kalimatnya, tetapi juga memperlihatkan ekspresi mata yang berbinar, gerakan meloncat, hingga gaya tubuh yang dramatis. Gaya bahasa ini bersifat imitatif dan khas anak-anak, yakni spontan, ekspresif, serta sangat terhubung dengan aksi fisik yang menyertainya.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025, Ibu Anis Ibu dari Hamdan mengungkapkan:

"Hamdan itu paling senang nonton Tayo dan video polisi-polisi. Kalau nonton, dia nggak bisa diam, suka ikut gerak. Kadang kalau Tikus lompat, dia juga ikut lompat. Kalau ada adegan kejar-kejaran, dia langsung bilang

‘Tangkap! Hamdan polisi!’ dan purapura lari ke sana-sini. Tapi memang kalau lagi main seperti itu, dia jadi susah diajak main sama temantemannya, karena maunya dia sendiri jadi tokoh, yang lain harus nurut.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Hamdan benar-benar menyerap gaya bahasa dan narasi yang ia tonton, kemudian mengaplikasikannya secara penuh ke dalam dunia permainannya. Sementara itu, subjek kedua bernama Anis memperlihatkan karakteristik gaya bahasa yang sangat berbeda. Ia merupakan anak perempuan berusia 7 tahun yang sangat menyukai kanal YouTube Diana and Roma IDN, yang dikenal menyajikan cerita-cerita anak-anak dengan bahasa Indonesia yang baku, sopan, dan runtut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa Anis menonton YouTube secara rutin selama 3 hingga 5 jam per hari. Tayangan tersebut menjadi referensi utamanya dalam berbicara, bahkan dalam konteks sehari-hari di rumah maupun di sekolah.

Anis terbiasa menggunakan kalimat lengkap dengan struktur yang

baku dan pilihan kata yang formal. Ia sering mengatakan hal-hal seperti, *“Aku sangat menghargai bantuanmu, Kak,”* atau *“Ibu, aku tidak bisa menyelesaikan tugas ini karena aku tidak memahami perintahnya dengan jelas.”* Bahkan ketika hendak pergi berbelanja, ia akan berkata, *“Apakah kita akan pergi berbelanja kebutuhan pokok hari ini?”* Gaya berbicara yang ditunjukkan Anis terdengar seperti penuturan orang dewasa dan sangat dipengaruhi oleh pola bahasa yang ia konsumsi melalui video.

Dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2025, ibu dari Anis, yakni Ibu Ratna, menjelaskan:

“Anis sudah lama suka menonton channel Diana dan Roma, tapi saya hanya izinkan 3 sampai 5 jam saja per hari, itu pun saya pilihkan videonya. Saya lihat dari video itu, bahasanya bagus dan sopan, makanya saya juga senang. Dia jadi sering bicara pakai kalimat yang rapi, kadang malah lebih dewasa dari usianya. Tapi jujur, ada kalanya saya juga bingung, karena kalau dia main sama temantemannya, dia kayak susah nyambung. Temannya ngomong pakai bahasa daerah, dia malah jawab pakai bahasa baku.”

Ibu Ratna menambahkan bahwa Anis sering kali menanyakan arti kata-kata dalam bahasa daerah karena tidak memahaminya, dan cenderung merasa lebih nyaman berbicara dengan orang dewasa dibanding teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya bahasa baku yang diperoleh dari YouTube tidak hanya memengaruhi kemampuan bahasanya, tetapi juga berdampak pada relasi sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil temuan dari kedua subjek memperlihatkan bahwa YouTube memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk gaya bahasa anak usia dini. Tayangan-tayangan yang dikonsumsi memberikan model bahasa yang secara langsung ditiru dan digunakan oleh anak dalam konteks nyata. Menurut Keraf 2009 dalam (Martani dkk., 2019), Gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, yang mencerminkan kepribadian dan latar belakang sosialnya.

Setiap individu memiliki gaya bahasa yang berbeda, dipengaruhi

oleh konteks komunikasi, pengalaman linguistik, dan referensi bahasa yang diperoleh. Dalam konteks anak usia dini, gaya bahasa berkembang melalui proses imitasi karena mereka belum sepenuhnya menyadari ragam bahasa yang ada. Anak-anak cenderung menyerap pola ujaran dari lingkungan terdekat, termasuk media digital seperti YouTube, yang memainkan peran penting dalam membentuk gaya berbahasa mereka. Gaya bahasa yang muncul bisa bersifat imajinatif, ekspresif, atau campuran, tergantung pada konteks linguistik yang paling dominan mereka konsumsi. Oleh karena itu, gaya bahasa bukan hanya sarana menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam proses memahami dan merespons informasi. Baik gaya bahasa imitatif Hamdan maupun gaya bahasa baku Anis memperlihatkan dampak dari pemaparan media digital yang intensif.

Dalam konteks dampak positif, Hamdan mengalami perkembangan dalam aspek ekspresi bahasa dan imajinasi. Kemampuan menirukan ucapan dari tokoh kartun menunjukkan bahwa daya ingat,

konsentrasi, dan kemampuan membangun narasi sederhana berkembang secara alami. Ia tampak percaya diri saat memerankan tokoh tertentu, mampu mengenali peran, dan menyalurkan emosinya dengan jelas. Menurut (Nuria & Anam, 2022) masa kanak-kanak merupakan periode di mana anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar karena memiliki karakteristik dasar sebagai peniru atau imitator. Melalui proses imitasi inilah anak-anak mulai mempelajari berbagai hal baru, termasuk bahasa, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Namun, proses imitasi ini tidak selalu berjalan positif jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang dari norma sosial di sekitar anak. Dalam konteks perkembangan bahasa, anak belajar melalui proses sosial yang bersifat imitatif dan interaktif. Media digital seperti YouTube pada dasarnya membentuk suatu “lingkungan sosial buatan” yang memungkinkan anak memperoleh model bahasa melalui tayangan yang mereka tonton, lalu

merekonstruksinya dalam bentuk permainan atau percakapan sehari-hari. Bermain peran dengan meniru tokoh juga membantunya mengenali struktur sosial seperti tokoh baik dan tokoh jahat, serta belajar menyusun kalimat sesuai dengan situasi tertentu.

Anis, di sisi lain, menunjukkan penguasaan bahasa Indonesia baku dengan sangat baik. Kalimat-kalimatnya terstruktur, lengkap, dan sopan. Ia mampu menyampaikan maksud dan pendapat dengan logis serta percaya diri berbicara di depan orang dewasa. Tayangan seperti Diana and Roma IDN memberinya paparan bahasa yang mendukung perkembangan akademik, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Keberanian Anis dalam menggunakan kosakata yang luas dan formal menunjukkan bahwa konten digital dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa yang efektif jika diarahkan dengan tepat.

Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang muncul dari kebiasaan menonton tersebut. Dalam kasus Hamdan, terlalu sering bermain peran berdasarkan tayangan

membuatnya kesulitan membedakan dunia nyata dan fantasi. Ia cenderung mengatur permainan sesuai skenario yang ia tonton dan tidak fleksibel dalam menerima ide dari teman bermain. Ketika permainan tidak sesuai dengan keinginannya, ia lebih memilih bermain sendiri atau memaksakan peran yang ia kehendaki. Kebiasaan ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika kelompok.

Media sosial memiliki dua sisi pengaruh bagi anak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, belajar bersosialisasi, membangun jaringan pertemanan, serta menunjang kegiatan belajar, misalnya melalui diskusi tugas dengan teman secara daring. Namun, sisi negatifnya tidak kalah besar. Banyak anak yang menggunakan media sosial, seperti YouTube, bukan untuk keperluan belajar, melainkan hanya untuk hiburan yang berlebihan, sehingga mereka menjadi lupa waktu. Kebiasaan ini, jika tidak dikendalikan, dapat menimbulkan kecanduan yakni kondisi di mana anak sulit

mengendalikan diri dan terus menerus mengakses media sosial meski berdampak negatif. Karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mengarahkan dan mendampingi anak agar perkembangan kognitifnya tetap positif. (Yunia, 2022).

Anis pun mengalami kesulitan dalam hal sosial. Meskipun ia mampu berbicara dengan baik, gaya bahasa yang terlalu baku membuatnya kurang dapat diterima oleh teman sebaya. Di lingkungan tempat tinggalnya, sebagian besar anak-anak menggunakan bahasa daerah dalam percakapan. Anis yang tetap menggunakan bahasa Indonesia formal sering dianggap “berbeda” atau bahkan “sok pintar” oleh temantemannya. Hal ini menimbulkan jarak sosial dan menghambat interaksi sehari-hari. Ia lebih senang berbicara dengan orang dewasa yang bisa memahami gaya bahasanya, ketimbang bermain dengan anak lain yang menggunakan bahasa yang tidak ia kuasai.

Selain itu, baik Anis maupun Hamdan menunjukkan kecenderungan untuk menghabiskan waktu lebih banyak di depan layar ketimbang melakukan aktivitas fisik

atau bermain langsung dengan teman-teman. Jika pola ini dibiarkan, maka perkembangan motorik, kreativitas mandiri, serta relasi sosial anak akan terganggu. Nurhayati dkk, (2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak sejak usia dini. Upaya seperti mengajak anak berdialog, membacakan buku, serta mendorong anak untuk menceritakan pengalaman hariannya merupakan strategi yang efektif untuk memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, dan meningkatkan keterampilan berbicara anak (Fitriani dkk, 2019). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pemilihan materi bacaan, tetapi juga penting dalam membimbing anak mengenali ragam bahasa yang digunakan sesuai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga meliputi pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi komunikasi. (Dhea Alfira & Siregar, 2024) Waktu menonton yang terlalu

lama, meskipun dalam pengawasan orang tua, tetap dapat membawa pengaruh negatif terhadap pola bermain, perhatian, dan fleksibilitas anak dalam bersosialisasi. Dengan demikian, meskipun YouTube dapat menjadi media pembelajaran dan ekspresi bahasa yang efektif, pendampingan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membatasi durasi menonton serta mengarahkan konten yang dikonsumsi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, upaya untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah dan membiasakan anak menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial juga penting agar anak tidak terasing dari lingkungannya sendiri.

Untuk mencegah ketergantungan terhadap media sosial, khususnya YouTube, orang tua perlu menerapkan beberapa langkah. Pertama, selektif dalam memilih tontonan dan memastikan konten sesuai usia anak, karena orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan anak. Kedua, memanfaatkan fitur pengawasan orang tua yang tersedia di

smartphone, seperti Google Family Link, agar aktivitas digital anak bisa terpantau dengan baik. Ketiga, menetapkan batas waktu penggunaan gadget agar anak tidak terlalu lama terpapar layar, sekaligus mendampingi mereka saat menonton untuk memberikan arahan yang tepat. Terakhir, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu berkualitas bersama anak, misalnya dengan bermain, berdiskusi, atau mengunjungi tempat-tempat edukatif, agar anak tidak bergantung pada hiburan digital dan tetap tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan intelektualnya. (Yunia, 2022) .

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten digital YouTube memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya bahasa anak-anak usia dini, khususnya pada anak usia 3 hingga 7 tahun. Melalui studi kasus pada dua subjek, Hamdan dan Anis, ditemukan bahwa tayangan yang rutin dikonsumsi anak-anak di YouTube membentuk pola ujaran, pilihan diksi, intonasi, dan ekspresi verbal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa Hamdan yang ekspresif dan

penuh aksi dipengaruhi oleh tayangan bertema polisi dan kartun aksi, sedangkan Anis menampilkan gaya bicara yang cenderung lebih formal dan terstruktur akibat menonton konten edukatif berbahasa Indonesia baku.

Temuan ini menguatkan hasil dari berbagai penelitian terdahulu bahwa penggunaan media digital seperti YouTube, meskipun berpotensi mendukung pengembangan bahasa, juga membawa risiko jika tidak didampingi dan diarahkan dengan bijak. Anak-anak usia dini berada pada masa krusial pemerolehan bahasa, di mana mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa menyaring konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidik dalam mengawasi jenis dan durasi tayangan menjadi faktor penting untuk memaksimalkan manfaat serta meminimalisasi dampak negatif terhadap perkembangan bahasa dan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dhea Alfira, & Siregar, Mhd. F. Z.

(2024). Pentingnya Peran

Orang Tua dalam Memajukan

Keterampilan Berbahasa Anak	03.240
Usia Dini melalui Komunikasi.	Martani, F. T., Muryati, S., & Wahyuni,
<i>Jurnal Pendidikan Anak Usia</i>	T. (2019).
<i>Dini</i> , 1(4), 15.	Pemakaian Gaya Bahasa
https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641	Perbandingan Pada Lirik Lagu-
	Lagu Grup Musik Dewa 19
Harining, N. L. S., & Suardana, I. K.	Dalam Album Krajaan Cinta.
P. (2023). Pola Komunikasi	<i>KLITIKA: Jurnal Pendidikan</i>
Orang Tua dalam Menekan	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia</i> ,
Dampak Negatif Konten Short	1(2).
Video Media Online YouTube	https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.474
pada Anak Usia Dini.	
<i>Sadharananikarana: Jurnal</i>	Nuria, R., & Anam, K. (2022).
<i>Ilmiah Komunikasi Hindu</i> , 5(1),	<i>Dampak Gaya Pengasuhan</i>
854–863.	<i>Orang Tua terhadap Sikap</i>
https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i1.996	<i>Nomophobia pada Anak</i> . 1(2).
Maharani, D., & Budiarti, E. (2022).	Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I.,
Pengaruh Media Digital &	& Noviyanti, S. (2023).
Mutu Perangkat Terhadap	Pengaruh Aplikasi Youtube
Kemampuan Bahasa Pada	Terhadap Pemerolehan
AUD Melalui Konten Youtube.	Bahasa Pada Anak Usia Dini.
<i>Jurnal Jendela Pendidikan</i> ,	<i>Jurnal Of Social Science</i>
2(03), 429–434.	<i>Research</i> , 3, 7453–7460.
https://doi.org/10.57008/jjp.v2i	Ramadhani, A., Wardani, S., &
	Samsiar, S. (2024).

- | | |
|--|---|
| <p>Pemanfaatan Gadget sebagai
Teknologi Digital sebagai
Strategi dalam Meningkatkan
Potensi Berbahasa Anak Usia
Dini. <i>Journal on Teacher
Education</i>, 5(3), 38–46.
https://doi.org/10.31004/jote.v5
i3.26083</p> <p>Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P.,
& Jelantik, S. K. (2022).
Analisis Konten YouTube
Hindu Dharma dalam
Pengenalan Tri Murti Bagi
Anak Usia Dini. <i>Widya
Kumara: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini</i>, 3(1), 11.
<a href="https://doi.org/10.55115/widya
kumara.v3i1.2068">https://doi.org/10.55115/widya
kumara.v3i1.2068</p> <p>Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., &
Rianto Widjaja, R. (2024).
Metode Penelitian Kualitatif di
Era Transformasi Digital
Qualitative Research Methods
in the Era of Digital
Transformation. <i>Arsitekta :</i></p> | <p><i>Jurnal Arsitektur dan Kota
Berkelanjutan</i>, 6(01), 46–60.
<a href="https://doi.org/10.47970/arsitek
ta.v6i01.524">https://doi.org/10.47970/arsitek
ta.v6i01.524</p> <p>Yunia, V. (2022). <i>Mengatasi Dampak
Media Sosial Youtube Bagi
Perkembangan Kognitif Anak
Usia Dini</i>. 1.</p> |
|--|---|